

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia sekitar 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang kala disebut sebagai “tahun-tahun prasekolah”. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenali huruf), dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebaya (Santrock, 2011).

Menurut Edelman, mengasuh dan merawat generasi berikutnya merupakan fungsi masyarakat yang paling penting dan usaha ini harus dilakukan dengan lebih serius di masa sekarang dibandingkan di masa lalu. Hal ini merujuk pada tahapan perkembangan Erickson yang berlangsung selama masa prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. Anak-anak diharapkan mampu untuk bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku mainan, dan hewan peliharaan mereka. Perasaan tidak bersalah pada masa ini dapat muncul apabila anak dianggap tidak bertanggung jawab yang menyebabkan anak-anak menjadi merasa sangat cemas (Santrock, 2011).

Gardner & Shaw (2008) menyatakan bahwa tipe masalah perilaku yang sering muncul dalam *early childhood* adalah sikap menentang aturan dan agresif. Sanders (1992) memaparkan beberapa permasalahan perilaku yang pada umumnya terjadi pada anak usia 3-5 tahun, yakni ketidakpatuhan, mengamuk, ketidakteraturan aktivitas anak, malas makan dan interupsi anak. Masalah perilaku anak berupa ketidakpatuhan dan mengamuk sebenarnya mulai terjadi pada saat anak berusia 2 tahun.

Hizmawaty (2013) melakukan studi penelitian mengenai sifat agresif anak-anak di usia 5 hingga 6 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Mekar Sari Jungkat, Pontianak. Dalam penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa terdapat empat (4) orang anak yang cenderung sering cepat marah, berteriak setiap kali berbicara dengan orang lain, mengejek teman dan orangtua, serta melakukan aksi memukul, meninju dan menjegal teman.

Penelitian ini menunjukkan gambaran ketika ibu meminta anak untuk menunggu, anak terlihat merajuk dan menangis keras. Lebih lanjut, anak-anak tersebut memiliki perilaku demikian dikarenakan kesibukan orangtua dalam mengurus pekerjaan rumah dan bekerja di luar rumah mengakibatkan anak lebih sering meluangkan waktu dengan bermain *video game* dan menonton film kartun yang bernuansa perang dan kekerasan. Hal-hal yang ditonton dan dimainkan oleh anak tersebutlah yang ditiru dan dipraktikkan oleh anak (Hizmawaty, 2013).

Girindra (2013) juga melakukan penelitian terkait permasalahan-permasalahan pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan pada PAUD Melati Trisula Sidoarjo menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD tersebut memiliki cara

bicara yang kasar. Anak terbiasa mengumpat hingga menggambar manusia tanpa menggunakan pakaian. Hal tersebut diakui pihak sekolah dikarenakan anak-anak tersebut tinggal dalam satu petak rumah dimana segala aktivitas mulai dari makan, menonton televisi, hingga tidur menjadi satu dalam ruangan tersebut.

Pemasalahan-permasalahan berkaitan dengan berbicara kasar anak usia dini tersebut juga terjadi pada anak-anak di dusun Gadel Surabaya. Wawancara awal yang dilakukan penulis pada hari Sabtu, 16 Mei 2015 yang ditujukan kepada ibu-ibu dasawisma di dusun Gadel ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung berbicara kasar kepada orangtua. Anak juga cenderung mengusir orangtua ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dari orangtua mereka.

*“Ya disuruh minggir gitu lho mbak..ngomong’ee emoh minggir gak mau mbek mam, gitu itu lah mbak” (S01.15).*

*“Yo mbentak-mbentak ngono lho mbak. Oh mama ini, mesti nyuruh-nyuruh tok. Lagi maen ini. Cek males’e turu. Wes ngono iku lah mbak” (K02.16).*

Observasi awal yang penulis lakukan pada anak di hari Selasa, 19 Mei 2015 menunjukkan gambaran bahwa anak cenderung berbicara kasar kepada orangtua. Salah satu data observasi tersebut terlihat sebagai berikut:

Anak menjawab ibu, *“Opo seh ma. Jok mayak ta ma. Mama gak tayo ae kok” (OAR\_S01.4).*

*“Emoh turu ma. Belikno mainan ma. Mama iko kok gak ngerti seh. Aku njaluk mainan duduk turu” (OAL\_K02.4).*

Data awal yang diperoleh oleh penulis, baik melalui observasi dan wawancara menunjukkan gambaran anak berbicara kasar kepada orangtua. Anak-anak pada usia 5-6 tahun mulai terlibat dalam pembicaraan yang diperluas. Sebagai contoh, mereka mulai belajar secara kultural peran tertentu suatu percakapan dan kesopanan serta menjadi sensitif terhadap kebutuhan mengadaptasi pembicaraannya dalam berbagai situasi. Keterampilan linguistik anak-anak menjadi semakin baik dan meningkatnya kemampuan mengambil perspektif orang lain. Anak-anak pada usia ini juga mulai mempergunakan gaya bahasa yang berbeda, yaitu mereka akan menggunakan gaya yang berbeda terhadap anak usia 2 tahun dibandingkan dengan teman sebayanya. Demikian pula anak-anak ini akan menggunakan gaya yang berbeda terhadap orang dewasa, yaitu dengan kalimat yang lebih sopan dan formal (Santrock, 2011).

Penulis menemukan bahwa anak-anak di dusun Gadel Surabaya menggunakan gaya yang kasar kepada orangtua. Menindaklanjuti lebih jauh, orangtua juga cenderung menggunakan gaya yang sama terhadap anak. Pengaruh lingkungan sangat penting dalam mengembangkan kompetensi perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang orangtuanya menyediakan lingkungan verbal yang kaya akan memperlihatkan banyak kelebihan positif. Orangtua yang memperhatikan apa yang ingin dikatakan oleh anaknya, memperluas ungkapannya, membaca kepadanya, dan memberi makna terhadap objek-objek dilingkungannya secara nyata sedang membantu perkembangan bahasa anaknya (Santrock, 2011)

Penelitian ini juga menggunakan pengambilan data melalui kuesioner *training need analysis* (TNA) yang ditujukan kepada ibu-ibu dasawisma tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, diperoleh gambaran bahwa permasalahan yang di alami oleh subjek penelitian berkaitan dengan anak mereka adalah mengenai perilaku anak yang susah untuk diminta tidur siang, makan, belajar, serta seringkali membentak dan membantah orangtua dengan kata-kata kasar. Penanganan yang dilakukan oleh orangtua dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah memarahi anak, mencubit, dan mendiamkan anak. Penanganan tersebut diakui oleh orangtua tidak membawa pengaruh kepada anak mereka. Anak justru semakin menjadi dengan perilakunya tersebut.

Kuesioner ini juga memberikan gambaran bahwa ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya membutuhkan pelatihan yang dapat mengajarkan mereka memberikan pengarahan kepada anak agar anak memahami apa yang orangtua harapkan, mendidik anak agar tidak berperilaku seperti saat ini, yaitu tidak berbicara kasar dengan orangtua, dan pelatihan dalam memahami emosi anak.

Berkaitan dengan kebutuhan orangtua untuk mampu memberikan pengarahan kepada anak agar anak memahami apa yang diharapkan darinya, agar anak tidak lagi membentak dan berbicara kasar kepada orangtua, maka kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang efektif untuk membantu orangtua menangani permasalahan tersebut. Bercerita memiliki karakteristik yang penting dalam perkembangan anak dikarenakan cerita sangat interaktif dan mampu mengajarkan sesuatu kepada anak melalui gaya tarik sendiri (Burns, 2005).

Bercerita memiliki berbagai aspek perkembangan bahasa, yaitu kosa kata, struktur kata, dan pragmatik. Pencerita dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan bahasa tersebut melalui kata-kata dan tipe kalimat yang diintegrasikan ke dalam sebuah cerita melalui sebuah dialog. Pengulangan kata-kata dalam konteks yang tepat akan membuat anak memperoleh gambaran sebuah makna (Burns, 2005).

Menceritakan sebuah cerita memerlukan perhatian akan teknik bercerita, cara menyusun cerita, bahasa dalam cerita, dan isi cerita. Teknik bercerita akan membantu pencerita mampu menilai apakah jalan cerita dapat diterima atau ada yang perlu diubah untuk membuatnya menjadi semakin berarti dan berguna untuk anak. Alur cerita berperan dalam mengajarkan kepada anak mengenai keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi sebuah masalah hingga mendapatkan hasil, sedangkan isi cerita harus diperhatikan oleh orangtua dengan seksama. Salah satu contoh isi cerita yang dapat menanamkan kata-kata permusuhan dan penolakan pada diri anak adalah cerita yang mengandung unsur-unsur permusuhan, seperti misalnya permusuhan antar agama dan budaya. Orangtua harus mampu memilih cerita yang memiliki kata-kata dengan definisi nilai moral yang positif bagi anak (Burns, 2005).

Aspek bahasa dalam cerita dapat terlihat melalui penyusunan sebuah dialog. Dialog yang disusun seorang pencerita dalam sebuah cerita dapat membantu untuk mengoptimalkan kosa kata anak, struktur kata anak, dan penggunaan bahasa anak. Pencerita dapat mulai dengan menetapkan kata-kata yang akan diperkenalkan kepada anak dan mengintegrasikan kata-kata tersebut

dalam dialog sebuah cerita. Pencerita kemudian dapat menggunakan intonasi suaranya dalam melafalkan kata-kata tersebut sehingga menjadi menonjol dan jelas sehingga membuat anak memperoleh gambaran sebuah makna. (Burns, 2005).

Mengoptimalkan dialog komunikatif dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara menyusun dialog cerita yang memperhatikan sapaan sopan dan menghindari kata ganti yang tidak tepat. Penyusunan dialog cerita tersebut dapat menyertakan kata-kata seperti *silahkan*, *permisi*, *bolehkah*, dan lain sebagainya. Dialog cerita yang tersusun dengan baik akan menggambarkan interaksi verbal yang saling mendukung untuk membentuk suasana hangat (Burns, 2005).

Kegiatan bercerita ini, selain memiliki dampak dalam berbagai aspek perkembangan anak usia dini, juga dapat membangun kualitas relasi orangtua-anak karena kegiatan ini mampu membangun hubungan interaktif antara pencerita dengan anak. Kewajiban dalam pengasuhan positif orangtua dalam mengarahkan anak untuk menjadi manusia yang kompeten (Santrock, 2011) dapat dilakukan melalui sebuah cerita. Hal tersebut dikarenakan cerita sangat interaktif, cerita mampu mengajarkan sesuatu kepada anak dengan gaya tarik tersendiri, cerita mampu memotong resistensi, cerita mampu melibatkan anak dan memelihara imajinasi anak, cerita mampu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta mampu menciptakan sebuah hasil (Burns, 2005).

Efektifnya kegiatan bercerita tersebut, ternyata belum ditunjang dengan pengetahuan dan keterampilan bercerita yang dimiliki oleh ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya. Kuesioner awal yang diberikan oleh penulis berkaitan dengan frekuensi bercerita, proses bercerita, dan manfaat bercerita menunjukkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dasawisma mengenai efektifitas kegiatan bercerita tersebut.

Kuesioner tersebut menunjukkan data lima (5) dari enam (6) ibu-ibu menyatakan tidak pernah bercerita kepada anak. Satu (1) orang ibu menyatakan pernah bercerita kepada anak tetapi tidak selalu. Proses bercerita yang dilakukan oleh ibu hanya secara lisan saja tanpa menggunakan teknik-teknik bercerita. isi ceritapun seputar mengenai pengalaman masa lalu ibu itu sendiri.

Berkaitan dengan manfaat dari bercerita, ibu-ibu dasawisma tersebut menyatakan bahwa kegiatan bercerita digunakan untuk menghibur anak dan menidurkan anak. Melalui data kuesioner inilah, maka penulis mengambil kesimpulan awal bahwa ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam bercerita.

Oleh sebab itu, maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai *storytelling*. Penelitian ini mengangkat tema psikoedukasi *storytelling* kepada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua anak usia dini dalam bercerita. Hal ini didasarkan dari studi terdahulu bahwa cerita berpengaruh dalam berbagai aspek perkembangan anak usia dini dan juga didasarkan atas pertimbangan kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya dalam bercerita. Bentuk penelitian ini berupa



psikoedukasi karena psikoedukasi merupakan suatu bentuk intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, ataupun kelompok untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada partisipannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah program psikoedukasi *storytelling* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua anak usia dini dalam bercerita?

## **1.3. Signifikansi Penelitian**

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti (2014), diperoleh gambaran bahwa kegiatan bercerita mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara sesuai dengan konteks sosial yang sedang dihadapi. Dalam penelitiannya, Yulianti mengadakan program pelatihan *storytelling* kepada guru kelompok B TK Tresna Bhakti Mulia AlMabrur mengenai metode bercerita untuk anak. Melalui program pelatihan *storytelling* ini, guru memperoleh pengalaman belajar mempergunakan metode bercerita sebagai sarana meningkatkan kemampuan berbicara anak sesuai dengan konteksnya. Hasil dari penerapan metode bercerita ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara anak yang relevan dan sesuai dengan konteksnya. Anak memahami gaya berbicara dengan guru berbeda dengan gaya berbicara dengan teman sebaya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian terkait pengadaan program psikoedukasi *storytelling* untuk meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan orangtua anak usia dini dalam bercerita. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut mengadakan pelatihan *storytelling* kepada guru pengajar atau pendidik untuk menggunakan metode bercerita kepada anak, sedangkan penelitian ini adalah mengadakan psikoedukasi *storytelling* kepada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam bercerita. Penelitian ini menggunakan metode psikoedukasi dikarenakan keterbatasan penelitian dalam mengukur keterampilan bercerita orangtua secara sistematis.

Pesikoedukasi *storytelling* ini juga diberikan kepada ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya dikarenakan bercerita memiliki berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Melalui bercerita, ibu dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan bahasa anak melalui kata-kata dan tipe kalimat yang diintegrasikan ke dalam sebuah cerita melalui sebuah dialog (Burns, 2005).

Melalui dialog dalam sebuah cerita, ibu dapat membantu anak mengoptimalkan kosakata anak, struktur kata anak, dan penggunaan bahasa anak. Ibu dapat mulai dengan menetapkan kata-kata yang akan diperkenalkan kepada anak dan mengintegrasikan kata-kata tersebut dalam dialog sebuah cerita. Ibu kemudian dapat menggunakan intonasi suaranya dalam melafalkan kata-kata tersebut sehingga menjadi menonjol dan jelas sehingga membuat anak memperoleh gambaran sebuah makna. (Burns, 2005).

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat diberikan kepada individu ataupun kelompok yang berfokus untuk mendidik partisipannya. Psikoedukasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan orangtua anak usia dini dalam bercerita. Metode psikoedukasi ini merupakan metode intervensi yang efektif dikarenakan dalam metode ini terdapat pemberian pengetahuan kepada partisipan, merupakan sebuah kelas pembelajaran tersendiri dan sistematis, serta diberikan oleh pemateri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bercerita.

Hal inilah yang membuat penulis mengadakan psikoedukasi *storytelling* kepada ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya. Menilik latar kuesioner awal bahwa ibu belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bercerita, dimana bercerita memiliki manfaat dalam mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak usia dinilah, maka psikoedukasi *storytelling* ini penting untuk diberikan kepada ibu-ibu dasawisma dusun Gadel Surabaya.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengadakan psikoedukasi *storytelling* kepada orangtua anak usia dini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam bercerita.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritik bahwa program psikoedukasi *storytelling* dapat membantu orangtua dalam menyusun dan membawakan cerita.

## 2. Kegunaan praktis

Psikoedukasi *storytelling* ini dapat mengembangkan kemampuan orangtua anak usia dini di dalam menyusun dan membawakan sebuah cerita kepada anak.